

1 Februari 2026

Hari Minggu Biasa IV (Tahun A)

Zef 2:3 & 3:12-13; 1 Kor 1:26-31; Mat 5:1-12

Sabda Bahagia membangun kembali hati kita dan menjadikan kita tanda-tanda perdamaian, belas kasih, dan keadilan Allah.

PENGANTAR

Seorang musafir pernah berhenti di sebuah lokasi konstruksi dan bertanya kepada seorang tukang batu yang sudah tua,

"Apa yang sedang Anda bangun?"

Tanpa mendongak, tukang batu itu menjawab,

"Saya sedang membangun tempat di mana orang-orang yang tidak akan pernah saya temui kelak dapat menemukan perlindungan."

Musafir itu menyadari bahwa pria ini tidak sekadar menyusun batu—

ia sedang membangun sesuatu yang akan bertahan lebih lama dari usianya.

Hidup kita pun hampir sama.

Hari demi hari, pilihan demi pilihan, kita membentuk "rumah batin" tempat hati kita akan tinggal.

Ada hari-hari di mana kita membangun dengan baik; di hari lain kita terburu-buru atau asal jadi.

Namun Tuhan, dalam kesabaran-Nya, terus menawarkan cetak biru kepada kita—

sebuah cara untuk membangun dengan makna dan sukacita.

Injil hari ini memberi kita cetak biru tersebut: Sabda Bahagia,

visi Yesus yang mengejutkan tentang hidup yang bermakna.

Sabda Bahagia lebih dari sekadar janji; itu adalah undangan—

untuk hidup dengan kasih, mencari apa yang benar meskipun harus membayar harga,

membawa belas kasih ke tempat-tempat yang terluka,

dan mempercayai Tuhan dengan rendah hati.

Saat kita memulai perayaan ini,

marilah kita mohon kepada Tuhan untuk menyentuh apa yang perlu dibangun kembali dalam diri kita,

agar rumah yang kita bentuk dengan hari-hari kita

menjadi kuat, indah, dan dipenuhi dengan berkat-Nya.

HOMILI – Standar untuk Hidup yang Berkelimpahan: Ucapan Selamat dari Allah

Dahulu kala ada seorang tukang kayu tua yang telah bekerja dengan setia selama puluhan tahun. Suatu hari majikannya memintanya untuk membangun satu rumah terakhir. Tukang kayu itu setuju—tetapi hatinya tidak lagi ada di sana. Ia memilih bahan yang murah, mengerjakan dengan terburu-buru, dan asal-asalan di setiap bagian.

Ketika rumah itu selesai, sang majikan menyerahkan kunci kepadanya dan berkata, "Kamu membangun rumah ini untuk dirimu sendiri. Ini adalah hadiah terima kasihku untukmu." Tukang kayu itu terdiam kaku—pekerjaannya yang buruk kini menjadi rumahnya sendiri. Hidup adalah rumah yang kita bangun.

Yesus memberikan Sabda Bahagia agar hidup kita—rumah batin kita—menjadi kokoh, indah, dan terpenuhi.

Sabda Bahagia adalah standar Yesus untuk hidup yang bermakna ... dan ucapan "Selamat" dari Allah kepada semua yang menghidupinya.

Mari kita renungkan beberapa di antaranya hari ini, masing-masing disertai dengan sebuah cerita pendek.

1. "Berbahagialah orang yang lemah lembut" – Kekuatan Tanpa Kekerasan

Bertahun-tahun lalu, seorang profesor universitas masuk ke kelas dan mendapati dua mahasiswa sedang bertengkar hebat. Yang satu agresif, siap berkelahi; yang lain berdiri dengan tenang dan berkata, "Aku menolak untuk membala menghinamu—kamu tetap temanku meskipun saat ini kamu tidak merasakannya."

Ketenangannya meredam konflik tersebut. Mahasiswa yang marah itu pun menangis:

"Aku hanya butuh seseorang untuk tidak melawanku hari ini."

Kelemahlembutan bukanlah kelemahan.

Itu adalah kekuatan yang terkendali—keberanian untuk menolak kekerasan, termasuk kekerasan kata-kata.

Kita melihat ini dalam skala global pada perlawanan tanpa kekerasan Gandhi, pada Martin Luther King Jr., dan dalam gerakan doa damai tahun 1989.

Orang yang lemah lembut akan memiliki bumi karena mereka mengubahnya.

Berbahagialah yang lemah lembut—berbahagialah yang tanpa kekerasan—berbahagialah yang mendamaikan.

2. "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran" – Merindukan Jalan Allah

Seorang pengusaha pernah membayar belanjaan seorang ibu yang sedang kesulitan di depan antrean kasir, karena tidak mampu membayar makanannya.

Ketika ibu itu bertanya, "Mengapa Anda menolong saya?" ia menjawab,

"Saya ingin hidup di dunia di mana orang-orang melakukan hal yang benar—jadi saya memulainya dari diri saya sendiri."

Tindakan kecil itu mengungkapkan apa yang dimaksud Yesus: merindukan dengan sangat apa yang benar, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk dunia.

Kebenaran secara Alkitab bukan sekadar keadilan hukum—ia adalah hubungan yang benar dengan Allah, dan dengan demikian, dengan sesama.

Yesus berjanji:

"Jika kamu lapar akan kebenaran Allah, kamu akan dipuaskan."

Bukan mungkin. Bukan suatu saat nanti.
Tetapi, pasti.

3. "Berbahagialah orang yang murah hatinya" – Kekuatan Hati yang Lembut

Seorang perawat muda pernah berbagi cerita bagaimana ia merawat seorang kakek yang sering mengeluh dengan kasar. Perawat lain menghindarinya, tetapi ia berkata, "Saya rasa dia kesepian."

Suatu hari kakek itu berbisik, "Terima kasih karena tidak menyerah padaku."

Hatinya melunak. Hati perawat itu pun melunak. Belas kasih mengubah keduanya.

Belas kasih berarti:

- Saya tidak memperlakukan orang hanya berdasarkan apa yang layak mereka terima.
- Saya memberikan apa yang Tuhan berikan kepada saya: kesabaran, kehangatan, pengertian.

Ketika Yesus berkata, "Mereka akan beroleh kemurahan," Dia sedang berkata:

"Berikanlah hati Allah kepada orang lain, maka Allah akan memberikan hati-Nya kepadamu." Belas kasih adalah mata uang yang baik di Kerajaan Allah.

4. "Berbahagialah orang yang suci hatinya" – Melihat Tuhan dengan Mata Baru

Seorang gadis kecil bertanya kepada neneknya, "Bagaimana cara melihat Tuhan?"

Neneknya menjawab, "Ketika hatimu tenang, kamu mulai menyadari kehadiran-Nya di mana-mana."

Anak itu terdiam dan berbisik, "Aku rasa aku melihat-Nya di matahari terbit tadi pagi."

Kesucian hati tidak berarti tanpa cela.

Itu berarti memiliki hati yang tidak terbagi, di mana Yesus sendiri yang tinggal.

Hati yang murni melihat dunia secara berbeda:

- Di mana orang lain melihat kebetulan, ia melihat penyelenggaraan ilahi.
- Di mana orang lain melihat alam, ia melihat Sang Pencipta.
- Di mana orang lain melihat tragedi, ia melihat kedekatan Tuhan yang tersembunyi.

"Orang hanya bisa melihat dengan jelas melalui hati," tulis Saint-Exupéry.

Mereka yang suci hatinya mulai melihat Tuhan sudah ada di dunia ini.

5. "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah" – Berdiri di Hadapan Tuhan dengan Tangan Kosong

Seorang wanita kaya pernah bertemu Ibu Teresa dan berkata, "Saya ingin membantu orang miskin. Apa yang bisa saya berikan kepada Anda?"

Ibu Teresa menjawab, "Tanganmu."

Wanita itu tampak bingung.

"Ya," Ibu Teresa tersenyum. "Gunakanlah tanganmu untuk melayani. Itu adalah hadiah yang tidak bisa dibeli dengan uang."

Miskin di hadapan Allah (miskin dalam roh) berarti:

"Saya bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Semuanya adalah anugerah."

Ini adalah kepercayaan seperti anak kecil:

"Bapa, aku membutuhkan-Mu dalam segala hal."

Mereka yang berdiri di hadapan Tuhan dengan tangan kosong—tangan yang bersyukur—adalah mereka yang dapat Ia isi.

Yesus berkata:

"Merekalah yang empunya Kerajaan Surga."

Bukan "akan"—tetapi "adalah".

Mereka sudah hidup dalam dunia Tuhan saat ini juga.

6. "Berbahagialah orang yang berdukacita" – Hati yang Tidak Bisa Mengabaikan Penderitaan

Seorang guru muda memperhatikan bahwa salah satu muridnya selalu datang ke sekolah dalam keadaan lapar dan lelah. Alih-alih mengabaikan masalah itu, ia mulai datang lebih awal untuk memberinya sarapan dan tempat yang aman untuk beristirahat sebelum kelas dimulai.

Rekan-rekannya berkata, "Kamu memikul beban yang terlalu berat bagi dirimu sendiri."

Ia menjawab, "Saya tidak bisa memalingkan muka."

Inilah yang dimaksud Yesus dengan berdukacita:

bukan kesedihan semata,

melainkan belas kasih yang menolak untuk mengabaikan penderitaan.

Orang-orang seperti itu akan dihibur—

bukan sekadar dengan kata-kata,

tetapi dengan tindakan Tuhan, kekuatan Tuhan, dan campur tangan Tuhan.

Maria – Teladan Sempurna

Jika Anda membandingkan Sabda Bahagia dengan Magnificat Maria, Anda akan melihat bahwa keduanya saling mencerminkan.

Maria adalah:

- Miskin dalam roh—"Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya,"
- Suci hatinya—"Jadilah padaku menurut perkataanmu,"
- Murah hati—ia membawa Yesus, wajah belas kasih, kepada dunia,
- Lapar akan kebenaran—"Ia meninggikan orang yang rendah,"
- Lemah lembut—ia tidak pernah memaksa, hanya menawarkan,
- Berdukacita—ia menderita bersama Kristus demi dunia.

Tidak heran ia berkata:

"Segala keturunan akan menyebut aku berbahagia."

Ucapan selamat dari Allah dicurahkan sepenuhnya kepadanya.

Impian Yesus tentang Dunia Baru

Sabda Bahagia adalah impian Yesus—impian Allah—untuk dunia yang baru.

Pada awalnya, hal ini tampak tidak realistik.

Namun, hal-hal tersebut menggambarkan pribadi manusia yang utuh—pribadi yang sepenuhnya hidup di dalam Allah.

Menjalani hidup dengan cara ini mungkin mendatangkan kesalahpahaman, kritik, bahkan penderitaan.

Tetapi hal itu juga mendatangkan kebebasan, sukacita, dan kekuatan batin—jenis kekuatan yang tidak dapat diberikan oleh dunia.

Ketika kita menghidupi Sabda Bahagia, meskipun tidak sempurna, dunia baru mulai tumbuh di dalam diri kita, dan kemudian di sekitar kita.

Pria yang Menanam Pohon Zaitun

Ada sebuah cerita kuno dari Timur Tengah tentang seorang pria yang sedang menanam pohon zaitun.

Seorang pejalan kaki menertawakannya,

"Mengapa menanam pohon zaitun? Kamu tidak akan hidup cukup lama untuk memakan buahnya!"

Pria itu tersenyum dan menjawab,

"Orang lain menanam pohon sebelum aku, sehingga aku bisa makan.

Sekaranggiliranku menanam untuk mereka yang datang setelah aku."

Itulah semangat Sabda Bahagia.

Kita menghidupinya bukan hanya untuk diri sendiri,

tetapi untuk membantu membangun dunia yang diimpikan Yesus—

dunia di mana belas kasih, kesucian hati, kerendahan hati, kebenaran, dan perdamaian berakar.

Berbahagialah Anda—selamat dari Allah bagi Anda—ketika Anda memilih jalan hidup ini.

Amin.

2 Februari 2026

Senin Minggu Biasa IV (Tahun A)

Pesta Yesus Dipersembahkan di Bait Allah (Tahun 2)

Mal 3:1-4 (atau Ibr 2:14-18); Luk 2:22-40

PENGANTAR

Bertahun-tahun yang lalu, seorang wanita lansia ditanya apa yang membuatnya tetap bertahan setelah kematian suaminya dan kepergian anak-anaknya. Ia tersenyum dan berkata, “Setiap pagi aku menyalakan lilin dan berucap: ‘Tuhan, hari ini lagi.’ Selama masih ada cahaya, selalu ada alasan untuk berharap.”

Hari ini, empat puluh hari setelah Natal, kita merayakan Pesta Yesus Dipersembahkan di Bait Allah, yang juga dikenal sebagai Candlemas (Pesta Lilin). Sejak titik balik matahari musim dingin, hari-hari perlahan menjadi lebih panjang—cahaya mulai mengalahkan kegelapan.

Di Bait Allah Yerusalem, dua orang lanjut usia, Simeon dan Ana, mengenali dalam diri seorang anak kecil Sang Cahaya yang telah mereka nantikan seumur hidup mereka. Kegembiraan mereka mengajarkan kita bahwa harapan tidak menjadi tua, dan janji-janji Allah tidak pernah kedaluwarsa.

Marilah kita menyambut Kristus, Terang dunia, ke dalam hidup kita dan ke dalam kegelapan kita.

HOMILI

“Hari Ketika Harapan Melangkah Masuk ke Bait Allah”

Beberapa tahun lalu, saya bertemu dengan seorang pria lansia di sebuah panti jompo yang hanya memiliki satu permintaan. Ia berkata, “Romo, ketika saya tidak lagi bisa berbicara, pastikan sebatang lilin dinyalakan di samping tempat tidur saya.”

Ketika saya bertanya mengapa, ia menjawab dengan lembut, “Karena cahaya mengatakan apa yang mungkin tidak lagi bisa saya katakan—bahwa saya masih menantikan Tuhan.” – Pria itu memahami Simeon.

Injil hari ini sebenarnya bukan tentang sebuah ritual. Ini tentang menanti—and mengenali.

Bait Allah hari itu sibuk, ramai seperti biasa. Banyak orang tua datang membawa anak-anak. Banyak doa diucapkan. Tidak ada yang tampak luar biasa.

Namun, harapan melangkah masuk dengan tenang—digendong dalam pelukan Maria.

1. Dua Orang yang Tidak Pernah Menyerah Menanti

Simeon dan Ana bukanlah tokoh sentimental. Mereka sudah tua. Sangat tua.

Ana berusia delapan puluh empat tahun. Simeon telah menanti begitu lama sehingga ia percaya ia tidak akan mati sampai harapannya terpenuhi.

Dan ini penting:

mereka mengenali Yesus bukan karena mereka pintar, atau terpelajar, atau berkuasa.

Mereka mengenali-Nya karena mereka telah menghabiskan seumur hidup untuk berdoa.

Orang yang berdoa belajar untuk melihat secara berbeda.

Mereka tidak buta oleh penampilan luar.

Mereka tidak patah semangat oleh penundaan.

Mereka tidak tersandung oleh permulaan yang kecil.

Di mana orang lain melihat seorang anak miskin, Simeon melihat keselamatan.

Di mana orang lain melihat keluarga biasa, Ana melihat pembebasan.

Harapan telah melatih mata mereka.

2. Pertemuan Antar Generasi

Injil ini adalah salah satu adegan antargenerasi terindah dalam Alkitab.

Pasangan muda.

Seorang bayi yang baru lahir.

Dua orang beriman yang lanjut usia.

Yang muda membawa kehidupan baru.

Yang tua membawa kebijaksanaan dan pengakuan.

Gereja membutuhkan keduanya.

Banyak orang tua saat ini membawa anak-anak mereka untuk dibaptis dengan sikap yang sama seperti Maria dan Yusuf di sini:

“Tuhan, anak ini bukan hanya milik kami. Anak ini milik-Mu.”

Dan sering kali, berdiri dengan tenang di dekatnya, adalah kakek-nenek—orang-orang yang telah berdoa selama berpuluh-puluh tahun, yang membawa ingatan iman ketika semangat mulai lelah.

Simeon dan Ana mewakili semua kakek-nenek, lansia, biarawan-biarawati, jiwa-jiwa yang membaktikan diri—orang-orang yang menjaga iman tetap kokoh saat orang lain masih belajar berjalan.

Tanpa mereka, anak itu mungkin lewat tanpa disadari.

3. Terang Dikenali dalam Kegelapan

Pesta ini disebut Candlemas karena suatu alasan.

Ia datang ketika musim dingin belum berakhir.

Siang memang lebih panjang—tetapi dingin tetap terasa.

Begitulah cara iman sering bekerja.

Allah tidak menunggu sampai hidup menjadi sempurna.

Ia masuk saat dunia masih rusak.

Saat perang masih berlanjut.

Saat orang muda cemas akan masa depan.

Saat orang tua bertanya-tanya apa yang tersisa.

Simeon tidak berkata, “Sekarang dunia sudah beres.”

Ia berkata, “Sekarang aku telah melihat keselamatan.”

Cahaya tidak menghapus kegelapan secara instan.

Cahaya memberi makna di dalam kegelapan.

Itulah sebabnya Simeon dapat berkata, “Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera.”

Bukan karena semuanya sudah selesai—tetapi karena harapan itu nyata.

4. Harga dari Sebuah Cahaya

Dan kemudian Simeon mengatakan sesuatu yang tidak terduga.

Anak ini akan menjadi tanda yang menimbulkan pertolongan (ditolak).

Cahaya mengungkap kebenaran.

Dan tidak semua orang ingin dilihat.

Beberapa akan tersandung karena Kristus.

Beberapa akan berpaling.

Beberapa akan lebih memilih cahaya yang lebih kecil dan lebih aman.

Namun terang Kristus tidak berkurang karena penolakan.

Terang itu bersinar bahkan dari salib.

Terang itu bersinar dari makam yang kosong.

Dan hari ini, terang itu bersinar kembali dengan tenang—di atas altar ini.

5. Apa yang Diminta Pesta Ini dari Kita

Pesta ini meminta tiga hal dari kita:

- Tetap berdoa, bahkan ketika jawaban tertunda.
- Tetap berharap, bahkan ketika dunia mulai lelah.
- Tetap membawa cahaya, bahkan ketika cahaya itu tampak kecil.

Setiap lilin yang kita berkatinya hari ini berkata:

Kegelapan itu nyata—tetapi itu bukanlah akhir.

Cerita Penutup

Ada sebuah adat lama di beberapa keluarga: ketika seseorang sedang sekarat, sebatang lilin diletakkan di tangan mereka.

Bukan untuk menerangi ruangan—tetapi untuk mengatakan:

Engkau sedang melangkah menuju Sang Cahaya.

Simeon memeluk seorang anak hari itu.

Namun sebenarnya, Anak itulah yang memeluknya.

Semoga Kristus memeluk kita juga—

dalam penantian kita,

dalam masa tua kita,

dalam ketidakpastian kita.

Dan semoga kita meninggalkan gereja ini sebagai orang-orang

yang mengenali harapan saat ia muncul,

dan yang membawa Terang

sampai kita pun dapat berkata:

“Mataku telah melihat keselamatan-Mu.”

BERKAT

Semoga Allah,
yang hari ini menyatakan Putra-Nya
sebagai Terang bagi bangsa-bangsa,
memenuhi hati saudara dengan damai sejahtera-Nya.

Amin

Semoga Kristus,
yang dikenali Simeon dengan sukacita,
membimbing langkah saudara dalam harapan dan iman.

Amin

Semoga Roh Kudus
menjadikan saudara pembawa terang
bagi dunia yang merindukan harapan.

Amin

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra,  dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Jangan meremehkan cahaya kecil.

Sebatang lilin di Bait Allah mengubah dua kehidupan lansia.

Kristus di dalam hatimu masih bisa mengubah dunia.

(Catatan: Teks selanjutnya untuk tanggal 3, 4, 6, dan 7 Februari mengikuti struktur serupa. Jika Anda ingin saya meneruskan seluruh bagian secara mendetail, silakan beri tahu. Berikut adalah ringkasan untuk teks tanggal 3 Februari sebagai kelanjutannya).

3 Februari 2026

Selasa Minggu Biasa IV (Tahun A)

2 Sam 18:9–10, 14, 24–25, 30–19:3; Mk 5:21–43

“Jangan Takut—Percaya Saja”

PENGANTAR

Seorang perawat pernah bercerita bagaimana saat shift rumah sakit yang sibuk, ia sedang terburu-buru di lorong ketika seorang pasien lansia dengan lembut menarik lengan bajunya dan berbisik, "Tolong jangan terburu-buru melewati saya—saya merasa tidak terlihat."

Ia berhenti. Ia mendengarkan. Ia memegang tangan pasien itu. Kemudian ia berkata, "Interupsi itu mengubah seluruh hari saya."

Bacaan hari ini berbicara tentang interupsi semacam itu—momen ketika rasa sakit menerobos masuk ke dalam hidup. Raja Daud menangis pahit karena putranya meninggal. Yairus memohon dengan putus asa untuk anaknya yang sekarat. Seorang wanita, yang menderita dalam diam selama dua belas tahun, mengulurkan tangan secara sembunyi-sembunyi, berharap tidak diperhatikan.

Seperti mereka, kita datang hari ini dengan kekhawatiran tersembunyi, duka keluarga, penyakit yang lama, dan ketakutan yang sunyi. Dalam Ekaristi ini, Kristus tidak terburu-buru melewati kita. Ia membiarkan diri-Nya diinterupsi. Ia membiarkan diri-Nya disentuh. Dan dari-Nya mengalir kesembuhan, martabat, dan kehidupan baru.

Marilah kita menempatkan diri di hadapan Tuhan dengan kepercayaan dan kerendahan hati.

HOMILI

“Jangan Takut—Percaya Saja”

Seorang ayah pernah menunggu di luar ruang operasi saat anaknya menjalani pembedahan. Jam demi jam berlalu. Setiap suara membuat jantungnya berdegup kencang. Ia kemudian berkata, "Menunggu itu lebih buruk daripada rasa takut itu sendiri. Saya merasa benar-benar tidak berdaya. Yang bisa saya lakukan hanyalah berharap seseorang di dalam sana melakukan apa yang tidak bisa saya lakukan."

Rasa ketidakberdayaan itu mengalir melalui bacaan-bacaan hari ini.

Dalam bacaan pertama, Raja Daud menangis tersedu-sedu untuk putranya, Absalom. Ia adalah seorang raja yang kuat, namun sama sekali tidak berdaya di hadapan maut. Dalam Injil, kita bertemu Yairus, seorang kepala rumah ibadat yang dihormati, yang tersungkur di depan kaki Yesus. Gelar, pengaruh, dan reputasi tidak ada artinya ketika seorang anak sedang sekarat. Keputusasaan membuat kita semua berada di level yang sama. Penderitaan membuat kita setara.

Dan kemudian, di tengah permohonan mendesak Yairus, datanglah sebuah interupsi.

Seorang wanita, tanpa nama dan tidak diperhatikan, menyelinap maju melalui kerumunan orang. Selama dua belas tahun ia menderita, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara sosial dan religius. Ia telah dicap najis, dijauhkan, dibuat merasa tidak terlihat. Ia tidak berani berbicara atau meminta. Ia berharap pada kontak sekecil mungkin—hanya sentuhan pada jubah Yesus. *"Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh."*

Yesus berhenti.

Ia bisa saja terus berjalan. Situasi Yairus sangat kritis. Waktu sangat berharga. Namun Yesus membiarkan diri-Nya diinterupsi. Ia menolak untuk memperlakukan wanita ini sebagai "masalah" di tengah jalan menuju sesuatu yang lebih penting. Bagi Yesus, belas kasih bukanlah penundaan; belas kasih adalah misi itu sendiri.

Ia berbalik, memandangnya, dan berbicara kepadanya. Dan pada saat itu, wanita itu menerima lebih dari sekadar kesembuhan fisik. Ia menerima martabat. Yesus memanggilnya "Anak-Ku." Dengan satu kata itu, ia dipulihkan kembali ke dalam relasi, rasa dimiliki, dan merasa menjadi bagian dari komunitas. Apa yang ia coba lakukan secara sembunyi-sembunyi, Yesus bawa ke dalam terang—bukan untuk memermalukannya, tetapi untuk meneguhkan imannya.

Saat hal ini terjadi, berita terburuk sampai ke telinga Yairus: "Anakmu sudah mati. Apa gunanya lagi engkau menyusahkan Guru?"

Tetapi Yesus mengucapkan kata-kata yang ditujukan tidak hanya untuk Yairus, tetapi untuk kita semua:

"Jangan takut; percaya saja."

Ketakutan berkata: *Sudah terlambat.*

Iman berkata: *Percayalah pada-Ku walau bagaimanapun juga.*

Yesus pergi ke rumah itu, memegang tangan anak itu, dan berkata dengan lembut: "*Talitha koum—Hai anak, bangunlah.*" Sentuhan yang menyembuhkan wanita tadi kini memulihkan kehidupan itu sendiri. Batasan terakhir—kematian—bukanlah hal yang mustahil bagi-Nya.

Pada akhir operasi yang panjang itu, dokter akhirnya keluar dan berkata kepada ayah yang menunggu, "Anda bisa melihat anak Anda sekarang." Ayah itu kemudian berkata, "Pada saat itu, semuanya berubah. Harapan kembali datang."

Itulah yang ditawarkan Kristus kepada kita hari ini.

Ia melihat kita di tengah kerumunan.

Ia berhenti untuk luka-luka kita yang tersembunyi.

Ia tidak terganggu oleh interupsi kita.

Ia menyentuh apa yang kita pikir telah hilang

dan berbisik kembali:

"Jangan takut. Percaya saja."

BERKAT

Semoga Allah sumber kehidupan memberkati saudara dan mengubah ketakutan saudara menjadi kepercayaan.

Amin.

Semoga Kristus, yang membiarkan diri-Nya disentuh, menyembuhkan apa yang terluka di dalam diri saudara.

Amin.

Semoga Roh Kudus memberi saudara keberanian untuk percaya bahkan ketika jalan terasa tidak jelas.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, **¶** dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Apa yang terasa seperti interupsi hari ini, mungkin justru merupakan tempat di mana Kristus ingin menjumpai saudara—and membawa kehidupan.

4 Februari 2026

Rabu Minggu Biasa IV (Tahun A)

2 Sam 24:2, 9–17; Mrk 6:1b–6

Yesus Ditolak di Nazaret

PENGANTAR

Bertahun-tahun yang lalu, sebuah desa kecil dengan bangga membicarakan seorang pemuda yang tumbuh di antara mereka. Ia cerdas, baik hati, dan suka menolong. Namun ketika ia kembali sebagai dokter yang sukses dan menawarkan pengobatan gratis, beberapa orang berbisik, “Dia pikir dia siapa?” Yang lain berkata, “Kita sudah terlalu mengenalnya.” Akhirnya, banyak yang menolak bantuannya—bukan karena ia kurang terampil, tetapi karena mereka tidak bisa menerima kehebatan dari seseorang yang begitu akrab dalam ingatan mereka.

Sesuatu yang sangat mirip terjadi dalam Injil hari ini. Yesus kembali ke kampung halaman-Nya. Orang-orang takjub—namun mereka juga tersinggung. Kedekatan mereka menjadi dinding, bukan pintu masuk.

Hari ini kita datang di hadapan Tuhan yang tahu bagaimana rasanya ditolak, yang memahami kekecewaan kita, dan yang tetap melanjutkan misi kasih-Nya. Kita juga memohon perantaraan Santo Blasius, uskup dan martir, dengan percaya pada rahmat penyembuhan Allah bagi tubuh dan jiwa.

HOMILI

Seorang wanita muda pernah berkata, “Aku berharap Tuhan berbicara kepadaku dengan jelas.”

Ketika ditanya di mana ia mencari Tuhan, ia menjawab, “Dalam momen-momen besar—mukjizat, retret, tanda-tanda luar biasa.” Namun, ia melewatkannya dorongan semangat yang tulus dari seorang teman, kesabaran ibunya, kekuatan harian yang membawanya melewati hari-hari sulit.

Di Nazaret, hal serupa terjadi. Yesus mengajar dengan bijaksana. Ia menyembuhkan. Ia berbicara dengan otoritas. Namun orang-orang tersandung—bukan karena apa yang Ia katakan, tetapi karena siapa Ia. “Bukankah Ia ini tukang kayu itu?” Rasa akrab membuatkan mereka. Hal yang luar biasa tersembunyi di balik hal yang biasa.

Injil memberi tahu kita sesuatu yang mengejutkan: “Ia tidak dapat mengadakan satu mukjizat pun di sana.” Bukan karena Yesus kekurangan kuasa, tetapi karena hati mereka tertutup. Iman memberi ruang bagi Allah; penolakan menutup pintu.

Bacaan pertama menunjukkan bentuk kebutaan lainnya. Raja Daud menyadari konsekuensi tindakannya saat semuanya sudah terlambat. Pengakuan datang melalui rasa sakit, tetapi itu membawanya kembali pada kerendahan hati dan kepercayaan pada belas kasih Allah.

Seberapa sering kita melewatkannya Tuhan karena Ia datang kepada kita dengan terlalu tenang, terlalu akrab—dalam diri orang-orang yang kita kenal baik, dalam rutinitas biasa, dalam ajakan sederhana untuk mengasihi?

Santo Ignatius berbicara tentang Examen, doa perhatian yang penuh kasih. Saat kita menoleh ke belakang pada masa lalu kita dengan jujur dan lembut, kita mungkin menemukan momen kekecewaan—tetapi juga jejak tenang kehadiran Allah. Allah meminta kita untuk tidak minum dari air kegelapan keputusasaan, melainkan dari air jernih sukacita batin yang memberi keberanian untuk langkah selanjutnya.

Seorang pria pernah mengeluh bahwa Tuhan tidak pernah menjawab doanya. Belakangan ia menyadari bahwa Tuhan telah berbicara selama ini—melalui kesempatan kecil, dorongan lembut, dan orang-orang biasa. “Tuhan ada di sana,” katanya, “tapi aku mencari di tempat lain.”

Semoga kita tidak melewatkannya Tuhan karena Ia datang terlalu dekat, terlalu akrab, terlalu rendah hati. Semoga kita melihat yang ilahi dalam hal yang biasa—and memberi Allah ruang untuk mengerjakan mukjizat di antara kita.

BERKAT

Semoga Allah memberkati saudara dengan mata yang melihat kehadiran-Nya dan hati yang memercayai jalan-Nya.

Amin

Semoga Kristus menguatkan saudara ketika iman diuji oleh rasa bosan atau keraguan.

Amin

Semoga Roh Kudus membimbing saudara untuk mengenali hal yang luar biasa dalam hal yang biasa.

Amin

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, **¶** dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Jangan lewatkan Tuhan karena Ia datang dengan diam-diam. Iman membuka pintu bagi mukjizat.

5 Februari 2026

Kamis Minggu Biasa IV (Tahun A)

Peringatan St. Agata

1 Raja-raja 2:1–4, 10–12; Injil: Markus 6:7–13

PENGANTAR

Seorang misionaris muda pernah tiba di sebuah desa terpencil dengan hanya membawa ransel kecil dan sebuah Alkitab. Seorang penduduk desa memandangnya dan bertanya, “Di mana sisa barang bawaanmu?” Misionaris itu tersenyum dan menjawab, “Jika saya membawa semuanya, saya tidak akan pernah belajar untuk memercayai kalian—atau memercayai Tuhan.” Misionaris itu tinggal selama bertahun-tahun, bukan hanya karena kata-katanya, tetapi karena orang-orang melihat dalam dirinya kehidupan yang selaras dengan pesannya.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengutus murid-murid-Nya dengan hampir tidak membawa apa-apa—tanpa uang, tanpa pakaian ganti, tanpa bekal. Ia mengajarkan mereka bahwa kredibilitas Injil tidak terletak pada apa yang kita bawa, tetapi pada bagaimana kita hidup. Ketergantungan mereka pada Allah dan pada satu sama lain menjadi pesan mereka.

Hari ini kita juga mengenang Santa Agata, seorang wanita muda yang menghidupi imannya dengan keberanian dan integritas. Ia menolak untuk mengkhianati hati nuraninya, bahkan dengan harga nyawanya. Seperti para murid, ia tidak membawa senjata, tidak ada kekuasaan, tidak ada perlindungan—hanya iman.

HOMILI

Seorang ayah pernah berdiri di pintu melihat putrinya berangkat untuk hari pertama kerja. Putrinya gugup dan bertanya, “Bagaimana jika aku gagal?” Ayahnya menjawab dengan lembut, “Maka kamu akan belajar. Pergilah—and jadilah dirimu sendiri.”

Itulah yang dilakukan Yesus dalam Injil hari ini. Ia tidak mengutus murid-murid-Nya dalam keadaan siap sepenuhnya menurut standar manusia. Sebaliknya, Ia mengutus mereka sebelum mereka merasa siap, sebelum mereka merasa kuat, sebelum mereka merasa aman. Ia mengutus mereka bukan dengan rencana, tetapi dengan kepercayaan.

Yesus tahu sesuatu yang penting: Injil tidak menyebar melalui kontrol, tetapi melalui penyerahan diri.

Para murid diminta untuk hampir tidak membawa apa-apa. Mengapa? Karena saat mereka mengandalkan uang, harta, atau status, pesan itu akan menjadi tentang diri mereka sendiri. Yesus ingin mereka berdiri di belakang pesan tersebut, bukan di depannya. Kemiskinan mereka menjadi kredibilitas mereka.

Mereka juga diutus berdua-dua. Iman tidak pernah menjadi proyek solo. Sukacita yang dibagikan menjadi lebih kuat; penolakan yang dibagikan menjadi lebih tertahan. Bahkan saat ini, ketika iman sering dianggap sebagai masalah pribadi, Yesus mengingatkan kita bahwa kepercayaan tumbuh dalam komunitas.

Dan Yesus mempersiapkan mereka untuk penolakan. “Jika mereka tidak menyambutmu, kebaskanlah debu dari kakimu.” Ini bukan kebencian—ini adalah kebebasan. Injil tidak bisa dipaksakan. Tugas kita adalah kesetiaan, bukan kesuksesan.

BERKAT

Semoga Allah menguatkan iman saudara saat saudara disambut maupun ditolak.

Amin.

Semoga Kristus berjalan di samping saudara saat saudara melangkah maju dalam nama-Nya. Amin.

Semoga Roh Kudus menjadikan hidup saudara saksi Injil yang terpercaya.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Injil tidak membutuhkan pembawa pesan yang sempurna—Injil membutuhkan pembawa pesan yang dapat dipercaya.

6 Februari 2026

Jumat Minggu Biasa IV (Tahun A)

Hati Kudus - Peringatan St. Paulus Miki dan Kawan-kawan

Sirakh 47:2–11; Markus 6:14–29

PENGANTAR

Bertahun-tahun lalu, seorang seminaris muda ditanya mengapa ia masih ingin menjadi imam setelah membaca kisah-kisah para martir. Ia menjawab sederhana: “Karena kasih lebih kuat daripada ketakutan.” Jawaban itu merangkum perayaan kita hari ini.

Pada hari Jumat Hati Kudus ini, kita berdiri di antara dua perjamuan. Yang satu adalah pesta ulang tahun Herodes—penuh musik, kesombongan, dan kompromi yang mematikan. Yang lainnya adalah perjamuan Hati Yesus—yang tertusuk, hening, setia, dan pemberi hidup.

Hari ini kita mengenang Santo Paulus Miki dan kawan-kawannya, yang disalibkan di sebuah bukit di Nagasaki pada tahun 1597. Seperti Yohanes Pembaptis, mereka menyuarakan kebenaran tanpa kebencian dan tetap setia tanpa kekerasan. Hidup mereka mengingatkan kita bahwa Hati Kristus berdetak paling kuat bukan di istana kekuasaan, melainkan di hati yang berani mengasihi sampai akhir.

Kita datang di hadapan Hati Yesus yang terbuka, menyadari ketakutan, kompromi dan kebenaran setengah-setengah yang kita miliki. Marilah kita mohon belas kasih, keberanian dan kebebasan hati.

HOMILI

Seorang pria pernah berkata, “Aku tahu apa yang benar—tapi aku tidak ingin terlihat konyol di depan orang lain.” Kalimat tunggal itu menjelaskan sosok Herodes.

Herodes tahu Yohanes adalah orang yang baik dan suci. Ia mendengarkannya. Ia merasa terganggu, namun tertarik oleh kebenaran. Namun—ia lebih memilih kehormatan di atas hati nurani, penampilan di atas kehidupan, kekuasaan di atas kebenaran. Penjara mengurung Yohanes, tetapi rasa takut memenjarakan Herodes.

Refleksi:

Kitab Suci hari ini menyajikan dua sosok di hadapan kita: Daud yang dipuji meskipun melakukan dosa besar, dan Yohanes Pembabitus yang dibunuh karena kesetiaannya. yang satu gagal secara mendalam dan bertobat. Yang lain tetap setia sampai akhir. Keduanya menemukan tempat di Hati Allah.

Hidup kita berada di antara keduanya. Kita bukan martir yang heroik, bukan pula tiran yang keras hati. Kita tahu apa yang baik, tapi kita ragu-ragu. Kita mendengar firman Allah, tapi kita takut akan konsekuensinya. Seperti Herodes, kita berdiri di persimpangan jalan antara sisi diri kita yang lebih baik dan tekanan sosial.

Pada hari Jumat Hati Kudus ini, kita tidak memandang perjamuan maut Herodes, melainkan perjamuan kehidupan Kristus. HatiNya tertusuk bukan karena Ia takut pada orang lain, tetapi karena Ia mengasihi mereka sampai akhir.

Yohanes Pembabitus kehilangan kepalanya demi kebenaran; Yesus menyerahkan nyawaNya demi kasih. Santo Paulus Miki wafat dengan nama Yesus di bibirnya.

Penutup dengan Sebuah Kisah.

Pada saat eksekusinya, Paulus Miki berkotbah di atas salib:

“Aku memaafkan mereka yang menghukumku. Aku meminta kalian untuk mencari Allah yang sejati.”

Itulah kekuatan Hati Kudus: bukan ketakutan, bukan balas dendam, bukan kompromi - melainkan kasih yang tetap setia bahkan di atas salib.

Semoga kita belajar untuk memilih Hati itu.

BERKAT

Semoga Allah yang penuh belas kasih
menguatkan hati saudara dalam kebenaran dan kasih.

Amin

Semoga Hati Kristus
Memberi saudara keberanian di saat yang menakutkan.
Amin

Semoga kesaksian para martir
Menuntun saudara dengan selamat menuju hidup kekal.

Amin

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Amin

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Herodes takut kehilangan kehormatan. Yohanes kehilangan nyawanya. Yesus memberikan Hati-Nya. Jalan mana yang akan kupilih minggu ini?

7 Februari 2026

Sabtu Minggu Biasa IV (Tahun A)

1 Raj. 3:4–13; Mrk. 6:30–34

PENGANTAR

“Marilah ke tempat yang sunyi dan beristirahatlah sejenak.” Dengan kata-kata lembut ini, Yesus mengundang para murid-Nya — dan Dia juga mengundang kita semua. Sering kali hari-hari kita dipenuhi dengan aktivitas, tuntutan, dan ekspektasi. Kita berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya, nyaris tidak menyadari apa yang benar-benar penting, terkadang merasa seperti *perpetuum mobile* (perangkat yang selalu bergerak tanpa henti), selalu bergerak namun jarang beristirahat.

Dalam bacaan hari ini, kita menjumpai dua gambaran yang kuat. Dalam Injil, Yesus menyadari bahwa murid-murid-Nya membutuhkan keheningan, jarak, dan waktu untuk membiarkan pengalaman mereka mengendap, untuk kembali ke sumber batin mereka dan diperbarui dalam hadirat Tuhan. Dalam bacaan pertama, Raja Salomo yang masih muda berdiri di awal sebuah tanggung jawab besar. Ketika Tuhan mengundangnya untuk meminta sesuatu, dia tidak meminta kesuksesan, kekuasaan, atau keamanan, melainkan hati yang mendengarkan — kebijaksanaan untuk membedakan yang baik dari yang jahat dan untuk melayani umatnya dengan baik.

Kita pun mengenal perasaan ditarik ke berbagai arah. Setelah jam kerja yang panjang dan melelahkan, kita merindukan saat istirahat, namun sering kali tampak seolah-olah kebutuhan dan ekspektasi orang lain sedang menunggu kita tepat pada saat itu. Kita peduli, kita mendengarkan, dan kita menanggapi — tetapi kita hanya bisa memberi apa yang telah kita terima sendiri.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita berhenti sejenak. Biarkan Tuhan menenangkan kegelisahan kita, mengisi kembali hati kita dengan firman dan kehadiran kasih-Nya, dan menuntun kita kembali ke sumber dari mana kita hidup.

HOMILI

Setelah kembali dari misi yang menuntut, para murid penuh dengan cerita, emosi, dan pertanyaan. Siapa pun yang pernah kembali dari pekerjaan yang intens tahu momen itu: kata-kata saling tumpang tindih, kebisingan memenuhi udara, dan tidak ada ruang untuk bernapas. Yesus memperhatikan

sesuatu yang penting — bukan kesuksesan mereka, bukan kelelahan mereka semata, tetapi kebutuhan mereka untuk berhenti.

Yesus mengundang mereka ke tempat yang sunyi, bukan sebagai pelarian dari orang-orang, melainkan sebagai jalan kembali kepada diri mereka sendiri dan kepada Tuhan. Namun, cerita ini mengambil giliran yang tak terduga: orang banyak tiba lebih dulu. Istirahat yang direncanakan pun lenyap.

Dan di sinilah kita melihat inti dari Injil hari ini. Yesus menyatukan dua kebenaran:

- Kita tidak boleh kehilangan diri kita dalam aktivitas yang terus-menerus.
- Kita tidak boleh menutup hati kita terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam bacaan pertama, Salomo berdiri di awal masa pemerintahannya. Ia bisa saja meminta kekuasaan, keamanan, atau umur panjang. Sebaliknya, ia meminta hati yang mendengarkan — hati yang mampu membedakan, memahami, dan melayani. Permintaan itu mengungkapkan kebijaksanaan yang luar biasa.

Hidup kita pun membutuhkan keseimbangan ini: keheningan dan pelayanan, doa dan belas kasih, istirahat dan tanggung jawab. Tanpa mendengarkan, pelayanan kita menjadi mekanis. Tanpa belas kasih, istirahat kita menjadi egois.

Ada pepatah mengatakan: "Kamu tidak bisa menuang dari cangkir yang kosong." Yesus mengajarkan kita sesuatu yang lebih dalam lagi: ketika kita membiarkan Tuhan mengisi kembali cangkir kita, kita dapat berbagi bahkan ketika rencana kita terganggu. Para murid tidak mendapatkan istirahat yang mereka harapkan — tetapi mereka menyaksikan belas kasih yang nyata dalam tindakan.

Semoga kita belajar untuk berhenti sejenak ketika Tuhan mengundang kita untuk berhenti, dan untuk melayani ketika Tuhan memanggil kita untuk melayani — dengan hati yang mendengarkan seperti Salomo, dan hati yang penuh belas kasih seperti Kristus.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan keheningan yang mendengarkan, kebijaksanaan yang membedakan,

dan belas kasih yang tidak pernah lelah.

Amin

Semoga Kristus menuntun Anda ke tempat-tempat peristirahatannya
dan mengajar Anda untuk melayani dengan kasih.

Amin

Semoga Roh Kudus memperbaharui Anda setiap hari
dan membimbing Anda ke sumber kehidupan.

Amin,

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

Translated by Ana Gan, Jakarta